



Penggunaan Bahasa Kasar di Media Sosial TikTok dan Instagram oleh Generasi Z: Studi Kasus Akun @sumbermakmurasli

Ahmad Farhani Aulya¹, Roma Kyo Kae Saniro², Ghalib Ziyad Akram³, Saskya Nabila Candra⁴,
Keisha Rianda Micayla⁵, Naufal Isra⁶, Nayla Annisa Rahma⁷, Patrio⁸

Universitas Andalas

Email: romakyokae@hum.unand.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 26, 2025

Accepted December 15, 2025

Keywords:

Offensive language, Generation Z, Linguistic politeness, Social media

ABSTRACT

This study analyzes the forms, functions, and contextual use of offensive language employed by Generation Z in the comment sections and video content on the TikTok and Instagram account @sumbermakmurasli. Using a descriptive qualitative approach, the research examines user comments and excerpts of utterances from several videos to understand the meanings and communicative purposes behind each instance of offensive language. The findings indicate that such language is not only used to express negative emotions but also serves as markers of spontaneous reaction, humor, sarcasm, and social closeness among users. In several cases, these expressions appear as evaluative responses to behaviors displayed in the content. These findings suggest a shift in linguistic politeness norms in digital spaces, where taboo informal expressions are increasingly normalized as part of Generation Z's communication style. This study highlights the importance of digital communication literacy to ensure that freedom of expression remains aligned with ethical language use.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 26, 2025

Accepted December 15, 2025

Keywords:

Bahasa kasar, Generasi Z, Kesantunan berbahasa, Media sosial

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa kasar oleh generasi Z pada kolom komentar dan konten video di akun TikTok dan Instagram @sumbermakmurasli. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji data komentar serta potongan ujaran dalam beberapa video untuk memahami makna dan tujuan komunikatif dari setiap penggunaan bahasa kasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kasar tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif, tetapi juga berfungsi sebagai penanda reaksi spontan, humor, sarkasme, serta bentuk kedekatan sosial antar pengguna. Dalam beberapa kasus, ungkapan tersebut muncul sebagai respons evaluatif terhadap perilaku dalam konten. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran norma kesantunan berbahasa di ruang digital, di mana ungkapan informal yang tabu semakin dinormalisasi sebagai bagian dari gaya komunikasi generasi Z. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi komunikasi digital agar kebebasan berekspresi tetap selaras dengan etika berbahasa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ahmad Farhani

Universitas Andalas

Email: romakyokae@hum.unand.ac.id

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membentuk identitas sosial di era digital. Media sosial telah berkembang dari yang awalnya merupakan sarana informasi dan bertukar kabar semata menjadi sarana hiburan sekaligus penyalur opini dan ekspresi penggunanya dengan lebih terbuka. Tentu konten yang disediakan di platform media sosial juga menyesuaikan target konsumen yang ingin dituju oleh seorang kreator itu. Belakangan, platform seperti TikTok atau Instagram menjadi salah satu platform paling populer di kalangan Gen-Z. Seringkali kreator dan konsumen konten dari kalangan Gen-Z menggunakan bahasa-bahasa yang terkesan kurang pantas dan kasar untuk mengungkapkan berbagai opini dan mengekspresikannya di media sosial, tentunya karena kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh berbagai platform media sosial mainstream Atika dan Saniro (2024) menjelaskan bahwasannya ekspresi bahasa yang digunakan dalam konten TikTok menggambarkan bagaimana bentuk komunikasi media sosial tidak selalu memperhatikan norma sosial dan kesopanan, karena pengguna lebih menonjolkan kebebasan berekspresi di ruang digital (Atika & Saniro, 2024).

Permasalahan penggunaan bahasa ini juga dibuktikan dengan adanya fakta yang ditemukan oleh Soetanto, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tabu dalam interaksi media sosial TikTok baik di video ataupun komentar adalah yang wajar di kalangan Gen-Z Kota Surabaya (Soetanto, dkk., 2023). Konsep *taboo language* dari Allan dan Burridge (2006) mendefinisikan tabu sebagai larangan perilaku yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi tabu ketika merujuk pada topik-topik yang dilarang atau dibatasi oleh adat istiadat sosial. Mereka berpendapat bahwa bahasa tabu muncul dari batasan sosial terhadap perilaku individu yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, bahaya, atau cedera (A. Allan & Burridge, 2006). Pewajaran ini menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan kemerosotan nilai kesantunan dalam berbahasa di ranah digital hingga dalam komunikasi sehari-hari pengaruh dari interaksi media sosial. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Maulana, dkk. yang menyatakan bahwa generasi muda saat ini mengalami penurunan etika berbahasa dan mulai kehilangan nilai-nilai moral dalam komunikasi sehari-hari pengaruh dari media sosial. (Maulana, dkk., 2024)

Pada platform Instagram, masalah serupa juga dapat ditemui dalam bentuk konten yang terkesan menyerang beberapa kelompok tertentu, juga banyaknya diksi-diksi tidak pantas yang digunakan dalam kolom komentar. Penelitian oleh Pernando, dkk. menunjukkan banyaknya



pengguna menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan dengan kesan sarkasme untuk menanggapi konten tertentu. Sarkasme dijelaskan melalui teori humor Attardo (2000) yang memandang sarkasme sebagai bagian dari strategi komedi verbal dan menghasilkan makna ironi (Attardo, 2000). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana budaya ujaran kebencian walau kadang tidak dengan maksud literal adalah yang lumrah dalam media sosial (Pernando, dkk., 2024). Temuan senada juga diungkapkan Ulinnuha dan Hikmah (2025) bahwasannya penggunaan komentar bahasa slang atau bahasa gaul, atau komentar yang terkesan sarkastik sebagai bentuk kreativitas berbahasa di kalangan Gen-Z seringkali bersebarangan dengan norma-norma kesantunan berbahasa. Ia mengungkap bahwa hal ini terjadi karena pengguna lebih mementingkan atensi dan engagement sosial media dibandingkan memperhatikan kesopanan dalam berbahasa di ruang media sosial (Ulinnuha dan Hikmah, 2025).

Di samping itu semua, permasalahan ini menjadi hal yang harus diperhatikan secara serius karena media sosial dan ruang digital telah menjadi “pribadi kedua” seseorang di era kemajuan teknologi saat ini. Apa yang disajikan dan ditampilkan dalam ruang media sosial merupakan indikasi adanya pergeseran nilai kesopanan berbahasa, pola komunikasi, dan juga nilai-nilai moral masyarakat khususnya bagi kalangan Gen-Z. Konsep kesantunan (kesopanan) oleh Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bagaimana tindakan berbahasa yang dianggap tidak sopan justru dapat menjadi strategi komunikasi tertentu dalam komunitas daring. Kerangka ini diperkaya oleh konsep *digital linguistic identity* dan pergeseran norma kesantunan, di mana media sosial memungkinkan Generasi Z membentuk identitas berbahasa yang lebih fleksibel, langsung, dan permisif (Brown dan Levinson, 1987).

Salah satu akun yang cukup besar @sumbermakmurasli, menjadi perhatian penulis karena konten yang diberikan berisi banyak sekali kata-kata yang dianggap tabu dan kasar dalam percakapan sehari-hari. Dalam kontennya, @sumbermakmurasli seringkali menggunakan kata-kata slang atau gaul bernada kasar dalam bentuk konten skit atau video-video komedi singkat. Coleman (2012) menjelaskan bahwa slang merupakan bentuk kreativitas bahasa yang digunakan untuk membangun identitas sosial dan memperkuat solidaritas kelompok. Dalam konteks bahasa gaul (Coleman, 2012). Kemudian teori variasi bahasa Labov (1972) serta konsep *communities of practice* dari Eckert (2000) menegaskan bahwa bentuk bahasa informal muncul sebagai hasil interaksi sosial dan praktik komunikasi sehari-hari dalam komunitas tertentu, termasuk komunitas digital Gen Z. Media sosial sedikit banyaknya akan mempengaruhi cara komunikasi seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Maka, berangkat dari permasalahan itu, penulis mengangkat judul: “Penggunaan Bahasa Kasar di Media Sosial TikTok dan Instagram oleh Generasi Z: Studi Kasus Akun @sumbermakmurasli.”

METODE



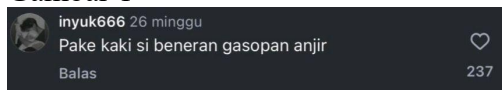
Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi setiap penggunaan bahasa di kolom komentar konten dari akun @sumbermakmurasli. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan dan mendalami fenomena penggunaan bahasa-bahasa gaul atau slang yang terkesan tidak sopan ataupun kasar secara etika. Penulis juga memilih pendekatan ini karena analisis terhadap data yang penulis kumpulkan berfokus untuk melihat situasi, konteks, dan juga pesan yang disampaikan dengan penggunaan bahasa-bahasa gaul atau sejenisnya. Data yang diambil juga dianalisis melalui aspek adab berbahasa sebagai bentuk implementasi sila ke-2 Pancasila dalam komunikasi ruang digital.

Data dalam penulisan ini penulis kumpulkan dari konten Instagram dan TikTok akun @sumbermakmurasli. Penulis mengambil sampel dari beberapa komentar dan juga isi konten yang diunggah oleh akun itu. Pengambilan sampel data ini dilakukan dengan cara observasi digital melalui kolom komentar dan juga isi konten. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap apa isi konten dan juga kebahasaan yang ada pada kolom komentar dan konten video akun @sumbermakmurasli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA

Gambar 1



Transkrip: “Pake kaki si beneran ga sopan anjir”

Situasi/Kondisi: Komentar terhadap seseorang yang melakukan tindakan yang dianggap tidak sopan (misalnya menginjak, menyenggol, atau menunjuk menggunakan kaki).

Kategori: Kritik dan ekspresi ketidaksetujuan.

Butir Informasi: Penutur menilai perilaku dalam video tidak sopan karena menggunakan kaki.

Dalam video tersebut terdapat adegan seseorang melakukan tindakan yang dianggap kurang sopan, seperti menyenggol, menendang, atau menunjuk menggunakan kaki, sehingga memicu reaksi kesal dan kritik spontan.

Gambar 2



Transkrip: “Mirip njir ”

Situasi/Kondisi: Penutur menanggapi visual atau perilaku yang dianggap mirip dengan sesuatu/seseorang.

Kategori: Ekspresi pengamatan dan humor ringan.

Butir Informasi: Menyatakan kemiripan secara spontan dengan menggunakan campuran kata kasar.

Dalam video tersebut terdapat seseorang dalam video yang sangat mirip dengan seseorang/hal lain yang ia kenal, sehingga memunculkan komentar spontan bernada humor.

Gambar 3



Transkrip: “Dilarang ngasi makan hama”

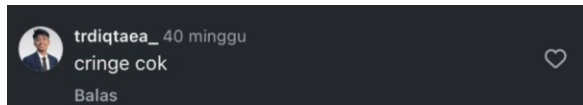
Situasi/Kondisi: Memberi komentar bernada humor dengan menyebut objek/video sebagai “hama” secara hiperbolis.

Kategori: Sindiran dan humor sarkastik.

Butir Informasi: Menyamakan seseorang/objek dengan “hama” sebagai bentuk gurauan atau kritik.

Tujuan: Dalam video tersebut seseorang memberi komentar sarkastik dengan menyamakan kucing pada video dengan hama sebagai bentuk humor hiperbolis atau sindiran.

Gambar 4



Transkrip: “Cringe cok”

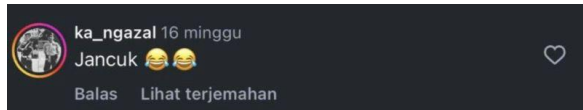
Situasi/Kondisi: Penutur merasa video/aksi yang ditonton memalukan atau tidak nyaman dilihat.

Kategori: Kritik + ekspresi rasa malu sosial.

Butir Informasi: Isi video dianggap memalukan, norak, atau membuat tidak nyaman.

Tujuan: Dalam video tersebut terdapat meme ai “brainrot” dan video yang ditonton menunjukkan sikap atau tingkah laku yang memalukan, norak, atau membuat tidak nyaman sehingga mengeluarkan reaksi spontan berupa kritik singkat.

Gambar 5



Transkrip: “Jancuk ”

Situasi/Kondisi: Umpatan khas Jawa Timur yang digunakan untuk mengekspresikan emosi kuat, kaget, kesal, atau heran.

Kategori: Ekspresi emosi intens (kaget/kesal/heran).

Butir Informasi: Reaksi spontan terhadap sesuatu yang mengejutkan atau mengesalkan

Tujuan: Umpatan menggunakan Bahasa Jawa yang muncul karena terkejut atau merasa video tersebut lucu saat menonton. Kata ini merepresentasikan intensitas emosi secara spontan.

Gambar 6



Transkrip: “anj kocak bat”

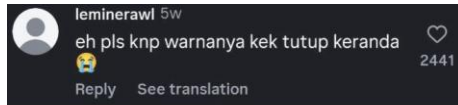
Situasi/Kondisi: Penonton melihat bagian video yang sangat lucu atau memicu tawa.

Kategori: Ekspresi kelucuan / reaksi humor spontan.

Butir Informasi: Penggunaan kata “anj” berfungsi sebagai penegas rasa lucu yang berlebihan, bukan sebagai hinaan.

Tujuan: Menyampaikan tawa dan rasa terhibur secara spontan dan berlebihan.

Gambar 7



Transkrip: "eh pls knp warnanya kek tutup keranda"

Situasi: Warna video dianggap gelap/kusam sehingga diasosiasikan dengan warna tutup keranda - humor gelap.

Kategori: Humor gelap + observasi visual.

Butir Informasi: Tone warna video mencolok, redup, atau tidak biasa.

Tujuan: Penonton memakainya sebagai bahan komedi.

Gambar 8



Transkrip: “susah ditebak anjirr”

Situasi/Kondisi: Penonton merespons bagian video yang menunjukkan tindakan atau kejadian yang sulit diprediksi.

Kategori: Ekspresi keterkejutan dengan penggunaan kata kasar ringan.

Butir Informasi: Kata “anjirr” digunakan sebagai reaksi spontan terhadap situasi yang sulit diprediksi penegas rasa terkejut atau heran.

Tujuan: Mengungkapkan bahwa sesuatu dalam video sangat sulit ditebak atau tidak terduga.

Gambar 9



Transkrip: “Sopan sekali anjg”

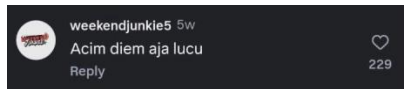
Situasi dan kondisi: Memberikan komentar tentang perilaku seseorang yang dianggap tidak sopan.

Kategori: Kata-kata sarkasme/informal dengan sentuhan kata kasar (Sindiran/sarkasme).

Butir informasi: Perilaku orang tersebut tidak sesuai dengan definisi "sopan".

Tujuan: Menggunakan kata-kata sarkasme dan kata kasar untuk menambah penekanan pada sindiran tersebut.

Gambar 10



Transkrip: "Acim diem aja lucu"

Situasi: Tokoh "Acim" memiliki comedic presence alami; bahkan hanya muncul tanpa aksi sudah lucu.

Kategori: Humor karakter.

Butir Informasi: Acim adalah elemen komedi bawaan dalam konten.

Tujuan: Ekspresinya sendiri sudah menjadi hiburan.

Gambar 11



Transkrip: "sigra anjj bgttt"

Situasi dan kondisi: Membahas atau membandingkan mobil Sigra dengan mobil lain yang lebih bagus.

Kategori: Ekspresi sindiran atau ejekan dengan kata kasar.

Butir informasi: Menyatakan bahwa mobil Sigra tidak se bagus mobil lain dengan menggunakan kata kasar "anj" untuk menambah penekanan pada sindiran.

Tujuan: Mengekspresikan sindiran atau ejekan terhadap mobil Sigra yang dianggap tidak sebaik mobil lain.

Gambar 12



Transkrip: "LUCU BANGET ANJ"

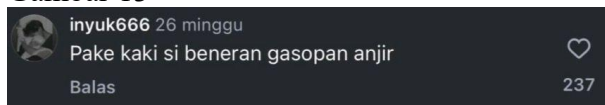
Situasi dan kondisi: Melihat salah satu video yang sangat lucu.

Kategori: Ekspresi kegembiraan dan kekaguman dengan kata kasar.

Butir informasi: Menyatakan bahwa sesuatu sangat lucu dengan menggunakan kata kasar "anj"

Tujuan: Mengekspresikan reaksi spontan dan antusias terhadap sesuatu yang lucu.

Gambar 13



Transkrip: "Pake kaki si beneran gasopan anjir"

Situasi/Kondisi: Komentar terhadap seseorang yang melakukan tindakan yang dianggap tidak sopan (misalnya menginjak, menyanggol, atau menunjuk menggunakan kaki).

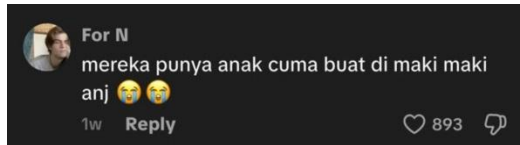
Kategori: Kritik dan ekspresi ketidaksetujuan.

Butir Informasi: Penutur menilai perilaku dalam video tidak sopan karena menggunakan kaki.

Dalam video tersebut terdapat adegan seseorang melakukan tindakan yang dianggap

kurang sopan, seperti menyenggol, menendang, atau menunjuk menggunakan kaki, sehingga memicu reaksi kesal dan kritik spontan.

Gambar 14



Transkrip: "mereka punya anak cuma buat di maki maki anj"

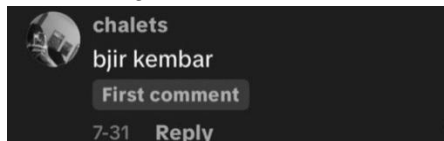
Situasi dan kondisi: Komentar muncul sebagai respons sarkastik terhadap konten yang menampilkan karakter (Acim) yang sering dimarahi atau diperlakukan keras.

Kategori: Humor sarkastik dengan kritik berlebihan.

Butir Informasi: Komentator menggunakan bahasa kasar untuk mengejek pola asuh ekstrem dalam konten serta menyoroti peran karakter yang selalu menjadi sasaran kemarahan.

Tujuan: Menggunakan sarkasme untuk mengolok-olok dan membesar-besarkan situasi dalam konten, sehingga menekankan bahwa perlakuan terhadap karakter tersebut dianggap berlebihan atau tidak wajar oleh komentator.

Gambar 15



Transkrip: "bjir kembar"

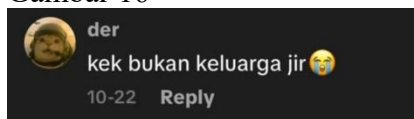
Situasi/Kondisi: Komentar muncul pada video yang menampilkan dua sosok yang terlihat mirip, dan penonton meresponsnya dengan ungkapan kasar.

Kategori: Penggunaan bahasa kasar/umpatan untuk mengekspresikan keterkejutan.

Butir Informasi: Komentar ini menggunakan kata "bjir" sebagai bentuk ekspresi spontan yang bernada kasar untuk menandai reaksi kaget saat melihat dua sosok yang tampak sama.

Tujuan Pembicara: Mengungkapkan rasa kaget saat melihat dua sosok yang tampak sama.

Gambar 16



Transkrip: "kek bukan keluarga jir"

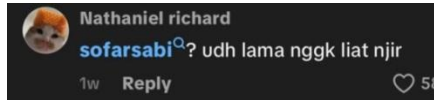
Situasi/Kondisi: Komentar pada video parodi keluarga dengan interaksi yang sengaja dibuat berlebihan.

Kategori: Humor sarkastik.

Butir Informasi: Menggunakan bahasa kasar untuk menyindir bahwa interaksi dalam parodi tersebut tampak tidak seperti keluarga.

Tujuan Pembicara: Menunjukkan sarkasme sebagai reaksi komedik.

Gambar 17



Transkrip: "udh lama nggk liat njir"

Situasi/Kondisi: Komentar dari penonton yang merasa sudah lama tidak melihat konten atau karakter tersebut.

Kategori: Ekspresi rindu yang disampaikan dengan bahasa kasar.

Butir Informasi: Menunjukkan kerinduan penonton, diungkapkan melalui kata kasar sebagai penanda reaksi spontan.

Tujuan Pembicara: Mengekspresikan rasa rindu secara langsung dengan memakai bahasa kasar.

Gambar 18



Transkrip: "kameramen ketawa anjj"

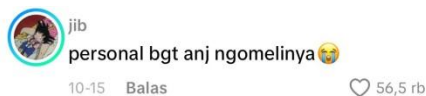
Situasi/Kondisi: komentar yang diberikan sebagai respons terhadap suara tawa kameramen yang terdengar jelas dalam video.

Kategori: ungkapan reaksi spontan dengan penggunaan bahasa kasar.

Butir Informasi: kata "anj" muncul sebagai respons spontan ketika penonton menyadari bahwa kameramen ikut tertawa, menunjukkan cara gen z mengekspresikan perhatian atau keterkejutan secara langsung di kolom komentar.

Tujuan Pembicara: menyampaikan bahwa suara tawa kameramen dalam konten terdengar dan memicu reaksi spontan yang diungkapkan dengan bahasa kasar.

Gambar 19



Transkrip: "personal bgt anj ngomelinya"

Situasi/Kondisi: komentar yang muncul sebagai respons terhadap cara seseorang dalam konten menyampaikan omelan yang dirasa sangat langsung atau bersifat pribadi.

Kategori: ungkapan keterkejutan yang disertai penggunaan bahasa kasar.

Butir Informasi: penggunaan kata "anj" muncul sebagai reaksi spontan untuk menandai keterkejutan terhadap omelan yang dianggap terlalu personal, mencerminkan kebiasaan sebagian gen z memakai ungkapan kasar dalam situasi informal di media sosial.

Tujuan Pembicara: mengungkapkan rasa kaget karena omelan dalam konten terasa personal, dengan memakai bahasa kasar sebagai bentuk ekspresi spontan.

Gambar 20



Transkrip: "Ekspresinya anj"

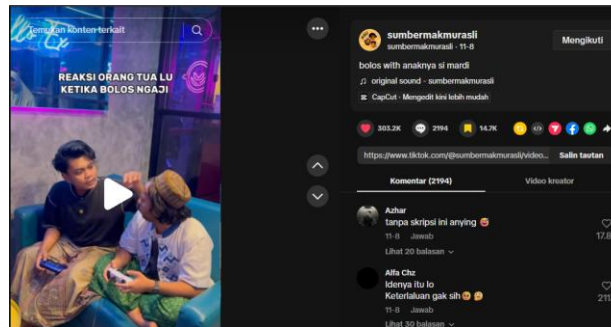
Situasi/Kondisi: komentar spontan terhadap ekspresi seseorang dalam konten yang dianggap lucu.

Kategori: ekspresi humor dengan bahasa kasar.

Butir Informasi: kata “anj” digunakan untuk menegaskan bahwa ekspresi dalam konten terlihat lucu, mencerminkan gaya komunikasi gen z yang spontan dan hiperbolis.

Tujuan Pembicara: menyampaikan bahwa ekspresi seseorang dalam konten tampak lucu dengan menggunakan bahasa kasar sebagai penekanan humor.

Video 1



- Transkrip: “Eh monyet, tau diri napa...” (dalam percakapan antar peran)
- Situasi kondisi: Konten ini berisi satir dan parodi terhadap cara orang tua memergoki dan memarahi anaknya yang bolos dari kegiatan belajar mengaji.
- Kategori: Bentuk parodi dan satir dalam bentuk hiperbola dari pola didik orang tua yang mendidik anak dengan cara yang keras.
- Tujuan: Sebagai konten hiburan melalui video singkat dan sketsa komedi peran.

Video 2



- Transkrip: “...lama-lama gue cekek juga lu...” (dalam percakapan antar peran)
- Situasi kondisi: Dalam sketsa ini kreator konten memberikan parodi terhadap stereotip dalam masyarakat mengenai meminum es jika sedang batuk atau sakit.
- Kategori: Parodi dan satir dalam bentuk hiperbola mengenai stereotip meminum es saat sedang sakit.
- Tujuan: Sebagai video hiburan dalam bentuk sketsa parodi untuk menggambarkan stereotip yang ada di tengah masyarakat.



ANALISIS DATA

1. Bahasa Slang

Transkrip (kata)	Jenis	Fungsi (Jay, 2009)	Emosi	Konteks	Analisis Teoritis
“Pake kaki si beneran sopan anjir”	Slang	Ekspresif / kritik	Kesal	Kritik perilaku tidak sopan	Slang sebagai <i>pragmatic marker</i> untuk mengekspresikan evaluasi negatif, merupakan contoh <i>semantic bleaching</i> karena makna kasar melemah dan dipakai hanya sebagai penekanan emosi.
“Mirip njir”	Slang	Humor / observasi	Lucu / kaget	Komentar menyatakan kemiripan	Slang digunakan sebagai <i>in-group marker</i> Gen Z, menunjukkan keakraban dan gaya bicara kelompok
“anj kocak bat”	Slang, tabu ringan	Humor / ekspresif	Sangat lucu	Komentar video lucu	Slang + tabu ringan berfungsi sebagai <i>pragmatic play</i> , menambah efek humor dan menunjukkan kedekatan sosial dalam komunitas online.
“susah ditebak anjirrr”	Slang	Ekspresif	Terkejut	Situasi tidak terduga	Slang sebagai penanda intensitas, bentuk <i>mock aggression</i> karena mengungkap emosi tanpa niat menyerang.
“Sopan anjg”	Slang, tabu ringan	Sarkastik	Sinis	Menyindir ketidaksopanan	Slang dipakai untuk sarkasme, contoh <i>mock impoliteness</i> , tampak kasar tapi tujuannya menyindir, bukan menyerang.
“LUCU BANGET ANJ”	Slang, tabu	Ekspresif	Sangat lucu	Video sangat lucu	Termasuk <i>in-group marking</i> karena gaya



	ringan					bahasa komunitas online.	has khas
“kameramen ketawa anjj”	Slang, tabu ringan	Ekspresif	Kaget	Mendengar kameramen tertawa	Slang sebagai <i>pragmatic</i> spontan, untuk menunjukkan keterkejutan ringan; tabu ringan mengalami pelemahan makna.		
"udah lama nggak liat njir"	Slang	Ekspresif	Rindu	Sudah lama tidak lihat konten	Slang menjadi softener emosional, menandai keakraban dan kedekatan sosial (<i>in-group marker</i>).		
“ekspresinya anj”	Slang, tabu ringan	Humor	Lucu	Komentar ekspresi lucu	Slang digunakan sebagai penanda humor yang memperkuat komentar; bagian dari <i>pragmatic play</i>		

Penggunaan slang seperti anjir, anj, njir, dan variasinya menunjukkan bagaimana bahasa tabu ringan mengalami *semantic bleaching*, yaitu pelemahan makna kasar sehingga berfungsi lebih sebagai penanda emosi daripada makna literal. Menurut Jay (2009), kata tabu tidak selalu berfungsi agresif; bisa menjadi ekspresif, humor, atau kritik, sebagaimana terlihat dalam komentar seperti “anj kocak bat” atau “susah ditebak anjirrr”. Pada konteks digital, khususnya di kalangan Gen Z, bentuk-bentuk ini berperan sebagai *pragmatic marker*, yakni penanda spontanitas dan kedekatan sosial dalam interaksi daring. Selain itu, penggunaan kapitalisasi (“*LUCU BANGET ANJ*”) memperkuat intensitas emosi. Slang ini juga menjadi bagian dari identitas komunitas online, di mana makna awal yang vulgar memudar dan berubah menjadi perangkat gaya bahasa untuk mengekspresikan humor, kejutan, atau keterikatan emosional.

2. Makian

Transkrip	Jenis	Fungsi (Jay, 2009)	Emosi	Konteks	Analisis Teoriitis
“Cringe cok”	Makian ringan regional	Ekspresif / kritik sosial	Malu / geli	komentar cringe	Makian regional dipakai sebagai <i>in-group</i> marker (komunitas Jawa Timur). Contoh normalisasi makian ringan, digunakan lebih sebagai gaya ekspresif daripada



					serangan nyata.
“Jancuk”	Makian berat regional	agresif ekspresif	/ Kaget kesal	/ Reaksi kejutan	Makian Jawa Timur yang kuat namun mengalami normalisasi budaya
“...lama-lama gue cekek juga lu...”	Ancaman hiperbolis	Agresi verbal humor	Pura-pura marah	Parodi sakit minum es	Bentuk mock aggression, yakni ancaman hiperbolis yang tidak dimaksudkan serius; digunakan untuk efek humor dalam konteks bercanda.

Makian seperti cok, jancuk, maupun ancaman hiperbolis (“gue cekek lu”) menunjukkan fungsi ekspresif dan agresif menurut klasifikasi Jay (2009), namun dalam konteks tertentu makian tersebut tidak selalu dimaknai sebagai bentuk agresi nyata. Makian regional seperti cok dan jancuk menunjukkan *in-group marking*, yaitu penanda keanggotaan sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Identitas Sosial oleh Tajfel (1979) bahwa anggota kelompok menggunakan bahasa tertentu untuk menunjukkan kedekatan dan solidaritas. Ketika digunakan dalam konteks hiburan (misalnya reaksi “Jancuk!” pada kejutan), makian menjadi bagian dari *mock aggression*, yaitu agresi pura-pura yang dipakai untuk humor sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Labov (1972). Hal ini juga selaras dengan teori *pragmatic play* yang berakar dari gagasan Bateson (1955) dan Goffman (1974) mengenai “bingkai permainan”, di mana tuturan kasar dapat diterima karena seluruh partisipan memahami bahwa konteksnya adalah bercanda, bukan serangan. Dengan demikian, makian di media sosial sering beralih fungsi dari serangan verbal menjadi strategi ekspresif, humor, serta penanda identitas kelompok.

3. Sarkasme

Transkrip	Jenis	Fungsi (Jay, 2009)	Emosi	Konteks	Analisis Teoritis
“Dilarang ngasi makan hama”	Sarkasme / hiperbolis	Humor agresif sindiran	Mengejek	Menyebut objek sebagai “hama”	Sarkasme hiperbolis, strategi ironi (Grice, 1975)
"eh pls knp warnanya kek tutup keranda"	Sarkasme/metafora gelap	Humor gelap	Kaget	Komentar warna video	Bentuk <i>dark humor</i> sebagai identitas digital Gen Z
“Sopan sekali anjg”	Sarkasme, tabu ringan	Sarkastik	Sinis	Menyindir ketidak sopanan	Sarkasme dengan tabu ringan, penggunaan slang kasar sebagai penanda evaluasi negatif, menciptakan



ironi antara kata
“sopan” dan maksud
sebenarnya.

Sarkasme seperti “Dilarang ngasi makan hama” atau komentar “warnanya kek tutup keranda” menunjukkan cara berbicara yang menyindir dengan mengatakan hal yang berlebihan atau berkebalikan dari maksud sebenarnya. Menurut teori sindiran, penutur sengaja memakai kata-kata keras atau ironi untuk menunjukkan ketidaksetujuan tanpa harus menyatakannya secara langsung. Dalam komunikasi daring, bentuk sindiran ini sering digunakan untuk menambah efek humor, terutama humor yang bernada gelap atau tajam. Sarkasme juga dipakai untuk menunjukkan penilaian negatif secara halus namun tetap kuat, sehingga menjadi cara anak muda mengekspresikan kritik atau ejekan dengan cara yang lebih kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikumpulkan, telah ditemukan bahwa penggunaan bahasa kasar pada akun media sosial TikTok dan Instagram @sumbermakturasli serta komentar para pengikutnya yang mayoritas adalah Generasi Z terjadi secara sangat masif dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya komunikasi sehari-hari di ruang digital. Dari data yang dianalisis, hampir seluruhnya mengandung kata-kata yang dalam bahasa Indonesia formal dan norma kesopanan lisan sehari-hari dianggap kasar atau tabu, seperti “anjir”, “jancuk”, “anj”, “cok”, sampai “anjg”. Namun yang menarik, kata-kata tersebut sama sekali tidak digunakan untuk menghina atau menyerang personal seseorang secara serius, melainkan lebih sering berfungsi sebagai penekanan emosi, penguat rasa lucu, atau bahkan hanya sebagai pengisi celah kalimat agar terasa lebih hidup dan relatable bagi sesama anak muda. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang sangat signifikan di kalangan Generasi Z, di mana kata yang dulu dianggap sangat kasar dan memalukan untuk diucapkan di depan orang tua atau guru, kini sudah menjadi kata seru biasa yang mirip fungsinya dengan kata “banget”, “sih”, atau “lohh” pada generasi sebelumnya.

Penggunaan bahasa kasar dalam konten @sumbermakturasli umumnya muncul dalam konteks humor, sketsa komedi singkat, ataupun sindiran ringan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari anak muda seperti perilaku kurang sopan di transportasi umum, kelakuan teman yang dianggap memalukan, hingga kualitas video yang gelap dan diletakkan-lebihkan dengan analogi “tutup keranda”. Ekspresi seperti “anjir” atau bentuk singkatnya “anj” lebih sering digunakan sebagai penanda reaksi positif, misalnya tertawa, terkejut, atau merasa terhibur, sebagaimana tampak pada komentar “LUCU BANGET ANJ” atau “anj kocak bat”. Sementara itu, kata “jancuk” yang dalam situasi luring tergolong sebagai makian keras khas Jawa Timur, di ranah komentar justru dipakai sebagai reaksi spontan tanpa muatan agresi. Hal ini menunjukkan terjadinya *semantic bleaching*, yaitu proses ketika kata bermakna negatif kehilangan daya ofensifnya karena sering digunakan dalam konteks non-agresif (Allan & Burridge, 2006). Bentuk seperti “anjir” dan “anj” dalam penggunaan modern sering berfungsi sebagai pragmatic markers, bukan hinaan. yaitu perubahan makna ketika kata-kata bermuatan negatif kehilangan kekuatan ofensifnya karena sering dipakai dalam konteks santai dan humor.

Temuan tersebut diperkuat melalui analisis video. Pada Video 1, ujaran kasar “Eh monyet, tau diri napa...” muncul dalam sketsa yang menyindir situasi orang tua memarahi anaknya karena ketahuan bolos mengaji. Walaupun secara literal bernada menghina, konteksnya merupakan



bagian dari hiperbola komedik yang menirukan pola komunikasi keras dalam pola asuh tradisional, sehingga tidak ditafsirkan sebagai serangan verbal yang sesungguhnya. Pada Video 2, ungkapan “...lama-lama gue cekek juga lu...” digunakan dalam percakapan antar tokoh untuk menggambarkan stereotip masyarakat terkait larangan minum es saat sedang batuk. Kedua sketsa ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa kasar berfungsi memperkuat dramatisasi komedi, menciptakan efek hiperbolis, dan mempermudah penonton memahami situasi yang diparodikan. Dengan demikian, baik dalam komentar maupun video, bahasa kasar berperan sebagai perangkat gaya bahasa yang telah umum digunakan dan dinormalisasi dalam budaya komunikasi generasi Z di media sosial.

Lebih lanjut, bahasa kasar dalam konten @sumbermakmurasli selalu muncul dalam konteks humor, sketsa komedi pendek, atau sindiran ringan terhadap situasi sehari-hari yang memang sering dialami anak muda, seperti perilaku tidak sopan di angkutan umum, tingkah norak teman, atau warna video yang gelap sampai dikaitkan dengan “tutup keranda”. Penggunaan kata “anjir” misalnya, hampir selalu diikuti ekspresi positif seperti tawa atau kekaguman terhadap kelucuan konten, contohnya “LUCU BANGET ANJ” atau “anj kocak bat”. Begitu pula kata “jancuk” yang sebenarnya merupakan umpatan khas Jawa Timur yang sangat kasar di konteks luring, dalam komentar hanya digunakan sebagai reaksi spontan kaget atau lucu, tanpa ada niat buruk sama sekali. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut dengan proses pelemahan makna atau semantic bleaching, di mana kata-kata yang semula memiliki muatan emosional negatif yang kuat, lama-lama kehilangan daya ofensifnya karena terlalu sering dipakai dalam konteks santai dan lucu-lucuan.

Fenomena penggunaan bahasa kasar oleh Generasi Z di media sosial menunjukkan terjadinya shifting politeness norms atau pergeseran norma kesantunan dalam komunikasi digital. Menurut Culpeper (2011), norma kesantunan bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial serta ekspektasi komunitas penuturnya. Di ruang digital, Generasi Z membentuk apa yang disebut digital linguistic identity—identitas kebahasaan yang berkembang melalui interaksi online dan dipengaruhi oleh budaya internet (Tagg & Seargeant, 2014). Dalam kerangka ini, kata-kata kasar seperti “anjir”, “anj”, atau “cok” mengalami semantic bleaching atau pelemahan makna (Allan & Burridge, 2006), sehingga tidak lagi dipahami sebagai makian ofensif, tetapi sebagai penanda humor, spontanitas, dan kedekatan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Kiesling (2004) bahwa penggunaan umpatan dalam komunitas tertentu dapat berfungsi sebagai pembangun solidaritas dan identitas kelompok. Dengan demikian, perubahan cara Gen Z menggunakan bahasa kasar menunjukkan bahwa kesantunan tidak lagi diukur melalui standar tradisional, melainkan melalui norma budaya digital yang lebih permisif dan berorientasi pada ekspresivitas serta rasa kebersamaan dalam komunitas online.

Di sisi lain, penggunaan bahasa kasar ini juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok Generasi Z. Ketika kreator dan penonton sama-sama memakai kata “anjir” atau “jancuk” dalam satu ruang komentar yang sama, terbentuk rasa kebersamaan dan rasa “satu frekuensi” yang sulit didapatkan kalau menggunakan bahasa formal atau bahasa baku. Mereka seperti memiliki kode rahasia sendiri yang hanya dipahami sesama anak muda, sehingga tercipta rasa keakraban meskipun sebenarnya mereka tidak saling kenal secara pribadi. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan Soetanto dkk. (2023) bahwa bahasa tabu di media sosial sudah dianggap wajar dan bahkan menjadi alat untuk mempererat solidaritas di kalangan anak muda kota besar.



Namun demikian, meskipun terlihat lucu dan menghibur, penggunaan bahasa kasar yang terlalu sering dan tanpa filter ini tetap menimbulkan kekhawatiran dari sisi etika berbahasa dan implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dalam komunikasi tatap muka, kata-kata seperti itu jelas akan dianggap tidak sopan dan bisa menyakiti perasaan orang lain, apalagi kalau diucapkan di depan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal. Ketika kata-kata tersebut terus-menerus dinormalisasi di media sosial yang diakses jutaan anak muda setiap hari, ada kemungkinan batas kesopanan itu lama-lama menjadi kabur, sehingga anak-anak yang masih di bawah umur atau yang baru mengenal media sosial ikut-ikutan memakai bahasa yang sama di kehidupan nyata tanpa menyadari konteksnya. Di sinilah letak bahayanya, karena media sosial bukan lagi hanya tempat hiburan, tetapi sudah menjadi “sekolah kedua” bagi Generasi Z dalam belajar cara berkomunikasi.

Selain itu, algoritma TikTok dan Instagram yang cenderung mempromosikan konten-konten dengan engagement tinggi juga turut memperparah fenomena ini. Konten yang memakai bahasa kasar biasanya memancing reaksi cepat dari penonton, entah itu ketawa, kesal, atau kaget, sehingga komentar membanjir dan video lebih mudah masuk FYP. Akhirnya, kreator seperti @sumbermakmurasli secara tidak langsung “dipaksa” oleh algoritma untuk terus memakai bahasa kasar agar kontennya tetap viral dan penghasilannya tetap stabil. Ini membuktikan bahwa selain faktor budaya anak muda, ada faktor sistemik dari platform itu sendiri yang ikut mendorong maraknya bahasa kasar di media sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kasar pada akun @sumbermakmurasli merupakan cerminan nyata dari perubahan pola komunikasi Generasi Z di era digital yang mengutamakan kecepatan, keaslian, dan humor di atas kesopanan formal. Bahasa kasar sudah bertransformasi menjadi alat hiburan dan solidaritas, bukan lagi alat untuk menyakiti. Akan tetapi, transformasi ini tetap harus diimbangi dengan kesadaran etika berbahasa agar tidak merembet ke komunikasi sehari-hari yang justru bisa merusak tatanan sosial dan nilai-nilai kesantunan yang selama ini dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis mengenai penggunaan bahasa kasar pada akun @sumbermakmurasli menunjukkan bahwa cara berbicara Gen-Z di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Penggunaan bahasa tabu, sarkasme, dan istilah gaul tidak hanya sebagai ekspresi emosi, melainkan untuk mencerminkan ekspresi spontan, humor, sindiran, dan keakraban sosial, di mana kata-kata yang dulunya dianggap tabu kini dinormalisasi sebagai alat interaksi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan pergeseran norma kesantunan berbahasa di ruang digital, sekaligus menekankan pentingnya kesadaran etika dan literasi komunikasi agar kebebasan berekspresi tetap selaras dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Atika, N., & Saniro, R. K. K. (2024). Gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok: Studi kasus penggunaan bahasa Indonesia dan implikasinya dalam konteks sosial. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(2).



- Maulana, R., Pratama, A., & Sari, D. (2024). Penurunan Etika Berbahasa Generasi Muda di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 78-95.
- Pernando, A., Wijaya, S., & Kusuma, L. (2024). Ujaran Kebencian dan Sarkasme dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Studi Media dan Komunikasi*, 15(2), 112-128.
- Soetanto, F., Handayani, T., & Prasetyo, B. (2023). Pewajaran Bahasa Tabu dalam Interaksi Media Sosial TikTok di Kalangan Gen-Z Kota Surabaya. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(4), 201-218.
- Ulinnuha, M., & Hikmah, S. (2025). Kreativitas Berbahasa versus Kesantunan: Dilema Komunikasi Gen-Z di Instagram. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 34-51.
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). *Perubahan makna pada kosakata bahasa gaul generasi Z dan Alpha: Studi kasus penggunaan media sosial*. *Jurnal Sapala*, 12(2), 46–56.
- Ulinnuha, I. A., & Hikmah, S. N. A. (2025). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial: Antara Kreativitas dan Norma Kebahasaan pada Unggahan di Media Sosial Instagram*. *Jotika Journal in Education*, 4(2).
- Allan, K. & Burridge, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2021). *Impoliteness and the dynamics of online interaction: A pragmatics perspective*. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(3), 245–262.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. Retrieved from
- Jay, T. (2009). The psychology of swearing. *APS Observer*, 22(8).
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Labov, W. (1972). *Language in the inner city: Studies in the Black English vernacular*. University of Pennsylvania Press.
- Tajfel, H. (1979). Individuals and groups in social psychology. *British Journal of Social and Clinical Psychology*, 18(2), 183–190.